



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi ini, terorisme merupakan salah satu tindak kekerasan yang masih belum bisa teratasi sampai saat ini. Ini terlihat dari masih maraknya aksi terorisme yang ada sampai sekarang. Tragedi WTC (*World Trade Centre*) merupakan salah satu kasus teror yang terjadi di era globalisasi. Aksi ini masuk kategori terorisme dalam globalisasi karena bersandar pada teknologi internet, komputer, dan telekomunikasi mutakhir (Wibowo & Priyono, 2006, h.181). Dengan adanya teknologi, pelaku teroris dapat mempermudah pergerakannya.

Tragedi 11/9 yang terjadi pada 11 september 2001, mengakibatkan 3000 orang tewas dan Gedung WTC yang kokoh runtuh hanya dalam waktu 2 jam (Dwidyasa, 2015, para.8).

Dengan adanya kemajuan teknologi dalam dunia globalisasi tidak menjamin kegiatan terorisme bisa terkontrol. Bahkan dengan adanya globalisasi dan kemajuan teknologi, kelompok teroris tidak hanya berkembang di satu negara saja. Mereka menyebar diberbagai negara, namun

masih tetap bisa berkomunikasi satu sama lain hingga sulit untuk dikendalikan (Wulandari, 2014, h. 6).

Perlu adanya penanganan kelompok teroris karena banyak dampak negatif yang ditimbulkan dengan adanya aksi ini. Dampak yang pertama adalah ancaman ketahanan nasional suatu bangsa, di mana akan terjadi pula ketahanan ideologi, ancaman ketahanan politik, ancaman keamanan, dan juga ancaman kemanusiaan (Hendropriyono, 2009, h. 341).

Dampak dari aksi terorisme lainnya adalah jatuhnya korban jiwa. Dalam menjalankan aksinya para pelaku teror tidak mengenal kompromi, korban jiwa bisa kalangan sipil, militer, pria, wanita, tua, muda, kaya, dan miskin (Lubis, dkk, 2004, h. 26). Selain menimbulkan banyak korban jiwa, teroris memiliki kekuatan untuk menimbulkan ketakutan dan juga kegelisahan masyarakat luas. Serangan teroris yang acak dalam segi waktu dan tempat akan memperbesar ketakutan objek potensial serangan (Santoso, 2002, h. 17).

Pada dasarnya aksi teror merupakan salah satu cara yang ditempuh untuk menyebarkan rasa takut. Seperti yang dikatakan oleh Hendropriyono (2009, h. 25) bahwa teror lebih bertujuan menciptakan iklim ketakutan di dalam masyarakat yang luas, dari pada hanya jatuhnya korban. Dengan semakin besar dan luasnya rasa takut yang ada di masyarakat maka para pelaku teror berhasil melakukan aksinya.

Teroris menggunakan media untuk menyampaikan pesannya pada masyarakat. Isi pemberitaan dalam media massa memiliki pengaruh yang

besar dalam aksi terorisme. Jika terjadi suatu aksi teror di suatu daerah, maka kabar itu akan langsung tersebar di masyarakat melalui media massa. Jika media tidak memberitakan mengenai aksi terorisme, maka usaha para teroris untuk menyebarkan ketakutan tidak akan berhasil (Wulandari, 2014, h.13). Hendropriyono (2009, h. 217) juga menambahkan bahwa teroris memanfaatkan secara maksimal pemberitaan yang ada di media massa untuk menyebarkan ketakutan.

Dengan adanya media yang menjalankan perannya, maka media akan membuat aksi terorisme menjadi lebih dikenal, disikapi, dipahami karena sebaran liputan media (Wahjuwibowo, 2015, h.53). Tidak hanya untuk menyebarkan ketakutan dalam masyarakat kelompok teroris juga memiliki tujuan lain yaitu untuk mencari dukungan atau simpati dari masyarakat. Kelompok teroris juga memiliki tujuan merangsang kekacauan dari pemerintah dan penegak hukum. Yang terakhir tujuan penggunaan media massa yaitu menghasut pendukung potensial untuk direkrut atau untuk mencari pemberi dana untuk melakukan aksi lainnya, Peresin (2007, dikutip dalam Golose, 2015, h.77).

Pada dasarnya, saat menggunakan media, bukan hanya kelompok teroris saja yang diuntungkan. Namun media massa itu juga mendapat keuntungan, dimana saat ada aksi teror banyak masyarakat yang akan menonton atau membaca di media massa, ini akan membuat media mendapat banyak pemasukan dari iklan, karena semakin banyak penonton atau pembaca maka makin banyak iklan yang masuk ke media. Karena itu media massa dan

kelompok terorisme memiliki hubungan *simbiosis mutualisme*, yang memiliki arti memiliki hubungan saling menguntungkan antar kedua belah pihak (Hendropriyono, 2009, h. 218).

Melihat hubungan yang terjalin antara media massa dan kelompok teroris, maka akan menarik jika melakukan penelitian terkait media massa dan pemberitaan di media mengenai terorisme. Dalam penelitian ini penulis memilih menggunakan kejadian teror yang menarik perhatian banyak kalangan, yaitu aksi teroris yang terjadi di Paris, Perancis pada 13 November 2015.

Aksi serangan ini terjadi sebanyak tujuh serangan di enam lokasi berbeda di saat yang hampir bersamaan. Tujuh lokasi penembakan, bom bunuh diri dan penyanderaan di antaranya Gedung Konser Bataclan, Stadion Sepak Bola Stade De France, Rue De Charonne, Rue Bichat, Rue De La Fontaine Au Roi, dan Boulevard Voltaire (“6 lokasi serangan teror di paris”, 2015, para 4-29). Serangan teror di Perancis ini banyak memakan korban jiwa dan luka-luka. Akibat serangan mematikan ini 132 orang tewas, 352 korban luka, dan 99 orang kritis (Rinaldo, 2015, para.3).

Pada bulan November memang terjadi banyak serangan seperti serangan ISIS di Beirut, Lebanon pada 12 November 2015 yang menewaskan 41 orang (“ISIS Klaim Dalangi Ledakan Bom Beirut yang Tewaskan 41 Orang”, 2015, para.3-6). Selain itu juga pada 6 November 2015 pesawat komersil milik Rusia meledak dan jatuh, dalam kejadian ini seluruh

penumpang yang berjumlah 224 orang tewas, dan ISIS (*islamic state of iraq and Syria*) juga telah mengklaim serangan ini (Saju, 2015, para.6). Meskipun terdapat beberapa peristiwa serangan, namun penulis memilih peristiwa serangan di Paris, Perancis dengan beberapa alasan.

Alasan yang pertama adalah adanya dampak (*impact*) dari serangan yang ada di Paris ini, seperti setelah ISIS melakukan klaim terhadap serangan di Paris ini, Perancis melakukan serangan terhadap markas ISIS di Suriah, serangan balasan ini terjadi pada tanggal 15 November 2015, dua hari setelah serangan di Paris (“TERORIS PARIS - Paris balas serang kelompok militan di Suriah”, 2015, para.1).

ISIS (Islamic State in Iran and Syria) merupakan kelompok non-state actor yang resmi berdiri pada tahun 2013, dan kemudian berkembang menjadi suatu kelompok yang kekuatannya menyaingi dan mampu mengalahkan negara (Hikam, 2016, h. 1). Karena kekuatan ISIS inilah maka kelompok radikal ini cukup ditakuti.

Dampak lainnya akan serangan ini yaitu pengungsi Suriah merasa cemas dan takut akan nasib mereka (“TEROR PARIS - Ratapan pengungsi, kami kini dianggap musuh”, 2015, para.1-8). Ini dikarenakan adanya prasangka bahwa pelaku serangan diduga merupakan pengungsi Suriah yang ada di Eropa, setelah sidik jari yang ditemukan penyidik cocok dengan sidik jari milik pengungsi yang pada Oktober lalu masuk melalui Yunani. Karena itu beberapa negara yang awalnya menerima pengungsi hendak mundur dari

komitmen mereka (“PBB Desak Eropa Tidak Ubah Kebijakan Pengungsi”, 2015, h.8).

Dalam kejadian serangan di Paris, Perancis banyak memakan korban jiwa dan luka-luka. Akibat serangan mematikan ini 132 orang tewas, 352 korban luka, dan 99 orang kritis (Rinaldo, 2015, para.3). Melihat banyaknya korban serangan maka peristiwa ini memiliki nilai human interest, dalam pemberitaan yang dimuat di media, khususnya media cetak banyak yang memperlihatkan gambar yang menggugah rasa emotional pembacanya. Inilah yang menjadi salah satu alasan pemilihan berita mengenai serangan peristiwa di Paris, Perancis.

Selain itu, kasus ini menarik perhatian banyak masyarakat dunia. Ini terlihat dari banyak orang-orang yang memberikan simpati dengan cara mengganti profil picture mereka di *Facebook*. Penggantian profil picture ini terjadi setelah Mark Zuckerberg selaku CEO *Facebook* mengajak para pengguna *Facebook* mengganti *Profil picture* untuk menunjukkan simpati mereka (“Expressions of solidarity for France in red, white and blue”, 2015, para 1-2). Peristiwa serangan di Paris ini juga menjadi *trending topic* di dunia yang bertuliskan #prayforParis yang menduduki urutan nomor satu selama beberapa saat pada tanggal 14 November 2015 (Yeung, 2015, para.4).

Dalam salah satu artikel yang ditulis oleh Tempo Online (“10 Organisasi Teroris Paling Berbahaya di Dunia”, 2015, para.4) dalam artikel yang berjudul “10 Organisasi Teroris Paling Berbahaya di Dunia” bahwa ISIS

masuk dalam urutan pertama dalam jajaran tersebut, karena itu maka peristiwa ini menarik untuk diteliti lebih jauh.

Selain sebagai kelompok teror berbahaya di dunia, ISIS juga mendapatkan perhatian yang serius dari pemerintah Indonesia. Panglima TNI Jenderal Moeldoko mengatakan bahwa mengatakan ISIS adalah ancaman besar bagi Indonesia. ISIS masuk ke Indonesia karena pintu keluar masuk di Indonesia cukup longgar sehingga pergerakan mereka tidak cukup terawasi (Hamdi, 2015, para.1-3). Selain itu baru-baru ini ISIS telah merilis pernyataan resmi bahwa ISIS lah yang bertanggung jawab atas serangan yang terjadi di Sarinah, Tamrin pada Januari 2015 (ISIS Bertanggung Jawab Atas Serangan Terorisme Di Sarinah, 2016, para. 1). Karna inilah maka menarik untuk melihat bagaimana karena di Indonesia juga memiliki kekhawatiran mengenai ISIS maka berita ini memiliki nilai kedekatan di Indonesia.

Media Perancis mengatakan, bahwa serangan yang terjadi pada 13 November di Perancis merupakan perang. Sehari setelah kejadian salah satu media Perancis Le Parisien menuliskan "Kali ini, perang," pada halaman utamanya. Surat kabar Perancis lainnya, Le Figaro memilih judul tajuk utama 'Perang di pusat Paris' lengkap dengan foto lokasi kejadian, untuk edisi Sabtu. Meski begitu ada juga media Perancis yang menserukan persatuan, dan ada juga yang menulis mengenai kebiadaan kejadian tersebut dan menliskan bahwa kejadiin ini mengerikan "L'Hourreur" yang berarti horror (Christiastuti, 2015, para. 1-7).

Melihat bagaimana media Perancis membahas mengenai peristiwa serangan ini, yang langsung menyatakan bahwa aksi serangan merupakan ajakan perang dikumandangkan ISIS untuk Perancis, dan juga media Perancis terlihat anti teror. Karena itu menarik untuk melihat bagaimana media yang ada di Indonesia melakukan pembingkaihan terhadap pemberitaan serangan ini, apakah akan cenderung pro atau kontra teroris. Dalam penelitian ini penulis akan menganalisis berita yang ada di media cetak yaitu, Harian Kompas dan juga Harian Republika.

Suatu peristiwa yang terjadi digambarkan secara berbeda dalam berita oleh media yang berbeda. Perbedaan fakta ini dikarenakan media berada diantara realitas sosial yang sarat dengan faktor kepentingan, konflik, dan beragamnya fakta yang berkaitan dengan suatu peristiwa (Satriatama, 2005, h.3). Dengan demikian berita yang ditulis bukan hanya berdasarkan fakta objektif, namun juga ada unsur subjektivitas dari penulis.

Jika melihat pemilihan fakta oleh media, maka media bukan menyampaikan makna, namun menciptakannya, ini karena media massa menggunakan berita untuk menciptakan realitas yang dikehendaknya, ini dilakukan dengan pemilihan fakta secara objektif yang dilakukan oleh media. Pemilihan fakta ini juga memiliki tujuan tertentu, dan untuk keberlangsungan media itu sendiri (Satriatama, 2005, h.3).

Peneliti melihat terdapat beberapa perbedaan dalam kedua media yang dipilih oleh peneliti. Yang pertama Harian Republika sejak peristiwa serangan

Perancis ini banyak menulis mengenai muslim yang resah dan juga khawatir, selain itu Harian Republika juga sedikit menggunakan kata teror dalam judul dari 28 judul terkait peristiwa, hanya 4 judul yang menggunakan kata teror sedangkan Harian Kompas dari 34 berita terkait peristiwa serangan Perancis 11 berita menggunakan kata teror.

Kedua media ini menggunakan gambar dalam beritanya, Kompas dari 34 berita terkait dengan peristiwa serangan Perancis, 21 berita terdapat gambar. Selain itu Republika dari 28 berita terkait serangan Perancis 19 berita menggunakan gambar.

Peneliti memilih untuk Harian Kompas yang sudah cukup lama hadir di tengah masyarakat Indonesia yaitu selama 50 Tahun, Kompas juga memiliki ideologi yang lebih mengarah pada humanis ini cocok untuk melihat peristiwa yang menyerang kemanusiaan ini.

Surat kabar kedua yang dipilih oleh peneliti adalah Harian Republika. Koran ini juga sudah cukup lama ada di Indonesia, yaitu sejak 4 Januari 1993 yang berarti telah 22 tahun berdiri. Republika sendiri merupakan koran berideologi Islam (Hamad, 2004, h.125) sehingga menarik untuk diteliti bagaimana Republika yang merupakan koran yang berideologi Islam menulis pemberitaan serangan Paris, yang diklaim dilakukan oleh ISIS yaitu kelompok radikal yang membawa nama Islam.

1.2 Perumusan Masalah

Dalam Penelitian ini masalah yang diteliti peneliti ialah:

Bagaimana peristiwa serangan di Perancis yang terjadi pada November 2015 dikonstruksi oleh Koran Kompas dan Harian Republika?

1.3 Tujuan Penelitian

Peneliti melakukan penelitian ini guna mengetahui peristiwa serangan di Perancis yang terjadi pada November 2015 dikonstruksi oleh Koran Kompas dan Harian Republika.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini kelak diharapkan dapat menjadi rujukan dan masukan untuk pengembangan konsep-konsep teoretis bagi kajian jurnalistik, khususnya tentang framing pemberitaan mengenai serangan teror. Seperti yang diketahui terdapat dua konsep hubungan saling menguntungkan media dan terorisme, dan konsep yang kedua adalah hubungan media kontra terorisme. Dalam penelitian ini bisa melihat media yang berbeda ideologi, Kompas media massa yang lebih berideologi Humanisme dan Republika yang lebih berideologi

Islam menulis mengenai Peristiwa Serangan Perancis, lebih pro atau kontra terorisme.

1.4.2 Manfaat Praktis

Peneliti berharap Penelitian ini akan memiliki manfaat praktis bagi para pelaku media. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan pengetahuan kepada khalayak, Para pemilik media massa dan orang-orang yang berhubungan dengan dunia jurnalistik. Penelitian ini juga diharapkan juga dapat menjadi masukan bagi media cetak Koran Kompas dan Harian Republika dalam mengkonstruksi peristiwa yang menyangkut masalah serangan teror di Perancis yang terjadi pada 13 November 2015.

UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA